PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH DAN KELENGKAPAN FASILITAS BELAJAR DI SEKOLAH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KOMPETENSI KEAHLIAN OTOMATISASI DAN TATA KELOLA PERKANTORAN SMK MUHAMMADIYAH 2 BANTUL

THE INFLUENCE OF SCHOOL ENVIRONMENT AND FACILITY EQUIPMENT LEARN ON SCHOOL TOWARD STUDENT LEARNING MOTIVATION OF AUTOMATION AND OFFICE GOVERNANCE SKILL COMPETENCE IN SMK MUHAMMADIYAH 2 BANTUL

Muhammad Hamdan Hakiki, Muhyadi
Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta
Email: hamdanmuhammad1996@gmail.com, muhyadi@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh: (1) lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa Kompetensi Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran SMK Muhammadiyah 2 Bantul, (2) kelengkapan fasilitas belajar di sekolah terhadap motivasi belajar siswa Kompetensi Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran SMK Muhammadiyah 2 Bantul, (3) lingkungan sekolah dan kelengkapan fasilitas belajar di sekolah terhadap motivasi belajar siswa Kompetensi Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran SMK Muhammadiyah 2 Bantul. Penelitian ini merupakan penelitian *ex-post facto* dengan pendekatan kuantitatif. Subyek penelitian ini adalah 42 siswa Kompetensi Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran SMK Muhammadiyah 2 Bantul. Teknik pengumpulan data menggunakan angket online/*google form*. Uji validitas instrumen menggunakan korelasi *Product Moment* dan uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach's*. Uji prasyarat analisis terdiri atas uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikoliniearitas. Uji hipotesis terdiri atas uji regresi sederhana dan uji regresi ganda. Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan: (1) lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar sebesar 43,2% dengan nilai signifikansi 0,00<0,05: (2) kelengkapan fasilitas belajar di sekolah terhadap motivasi belajar sebesar 50% dengan nilai signifikansi 0,00<0,05: (3) lingkungan sekolah dan kelengkapan fasilitas belajar di sekolah terhadap motivasi belajar sebesar 56,7% dengan nilai signifikansi 0,00<0,05.

Kata kunci : lingkungan sekolah, kelengkapan fasilitas belajar di sekolah, motivasi belajar.

ABSTRACT

This research Is aimed to know the influence of: (1) school environment toward student learning motivation of automation and office governance skill competence in SMK Muhammadiyah 2 Bantul, (2) facility equipment learn on school toward student learning motivation of automation and office governance skill competence in SMK Muhammadiyah 2 Bantul, (3) school environment and facility equipment learn on school toward student learning motivation of automationand office governance skill competence in SMK Muhammadiyah 2 Bantul. This research is an ex-post facto research with a quantitative approach. The subject of this research were 42 students of automation and office governance skill competence in SMK Muhammadiyah 2 Bantul. The data collection technique used a online questionnaire/google form. Test validity of instrument using Product Moment correlation and reliability testing using Cronbach's Alpha. The prerequisite analysis test consisted of normality test, linearity test, and multicollinearity test. Hypothesis testing consist of simple regression test and multiple regression test. The result showed that there were positive and significant influences: (1) school environment on learning motivation was 43,2% with the value of Sig 0.00<0.05; (2) facility equipment learn on school toward student learning motivation was 50% with the value of Sig 0.00<0.05; (3) school environment and facility equipment learn on school toward student learning motivation was 56,7% with the value of Sig 0.00<0.05.

***Keyword** : school environment, facility equipment learn on school, learning motivation*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan. Untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, pendidikan merupakan faktor penting untung mewujudkannya. Oleh karena itu pendidikan membutuhkan perhatian, tidak hanya sekedar mendirikan banyak lembaga pendidikan sebagai wadah terlaksananya pendidikan, namun juga memperhatikan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas agar dapat bermanfaat bagi pembangunan bangsa.

Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan upaya pemerintah untuk menciptakan SDM yang berkualitas, sehingga dapat meningkatkan produktifitas dan kualitas sebuah negara. Pengembangan SDM didasari pada tahap pendidikan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mempunyai peranan penting dalam pengembangan SDM yang berkualitas. Sekolah Menengah Kejuruan mempunyai sebuah sistem yang dapat meningkatkan kemampuan atau skill berdasarkan kompetensi keahlian yang dipilih. Sehingga lulusan SMK dapat menggunakan ketrampilan tersebut dalam dunia kerja. Salah satu faktor untuk menciptakan keberhasilan dalam pendidikan adalah kegiatan pembelajaran yang tepat.

Menurut Hamzah B. Uno (2013, p.3) bahwa "motivasi adalah dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya." Dalam kegiatan belajar di sekolah seorang guru menjalankan tugasnya sebagai pengajar dan subyeknya adalah siswa. Keberhasilan siswa tidak hanya bergantung pada peran pengajar namun pada niat dan motivasi siswa itu sendiri dalam belajar. Dimyati & Mudjiono (2009, p.80) menjelaskan bahwa "motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar". Kegiatan belajar membutuhkan niat yang kuat , maka dari itu siswa dalam menjalani proses belajar harus memiliki motivasi belajar yang tinggi. Sebaliknya, tanpa motivasi belajar siswa akan merasa kesulitan atau tidak tertarik untuk melakukan kegiatan belajar, baik belajar di sekolah maupun di rumah. Motivasi belajar merupakan suatu hal penting untuk mengembangkan kemampuan dan meningkatkan prestasi. Dengan adanya motivasi, siswa tidak mudah putus asa dalam kegiatan belajarnya. Sebaliknya, dengan motivasi belajar yang rendah, siswa akan lebih mudah bosan atau tidak memiliki tujuan dalam kegiatan belajar. Siswa cenderung akan berusaha menunjukkan apa yang dapat dia lakukan untuk membanggakan gurunya, orangtuanya, dan dirinya sendiri jika dalam kegiatan belajar memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor pendukung untuk meningkatkan motivasi siswa. Lingkungan sekolah meliputi kualitas pembelajaran, metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, dan hubungan siswa dengan siswa. Lingkungan sekolah yang tidak mendukung akan berpengaruh terhadap penurunan motivasi siswa untuk belajar. Mulyasa (2013, p.53) menjelaskan bahwa "iklim belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses belajar, sebaliknya iklim belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan bosan". Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah (2011, p.178) yang menjelaskan bahwa "lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan sekolah yang di dalamnya dihiasi dengan tanaman atau pepohonan yang dipelihara dengan baik. Kesejukan lingkungan membuat anak didik betah tinggal berlama-lama di dalamnya. Bukan lingkungan sekolah yang gersang, pengap, tandus, dan panas yang berkepanjangan." Oleh sebab itu lingkungan sekolah memiliki pengaruh besar bagi dampak positif maupun negative bagi siswa dalam pembelajaran. Lingkungan yang baik tentu membawa pengaruh positif bagi siswa, sebaliknya jika lingkungan kurang baik akan menurunkan perkembangan siswa. Untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif, peran guru merupakan sosok fundamental yang dituntut untuk menciptakannya. Guru sebagai pembimbing di SMK perlu memahami hakikat pembelajaran yang mampu menyesuaikan dengan pembelajaran berbasis kompetensi. Profesi guru tidak sebatas menyampaikan materi saja, melainkan dapat membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar. Seorang guru dituntut untuk memberikan ilmu secara efektif, agar siswa dapat menyerap ilmu yang diberikan . Pembelajaran yang efektif tersebut memerlukan metode, teknik, dan taktik pembelajaran yang tepat. Peran sarana dan prasarana sekolah juga merupakan faktor penting lainnya dalam pengembangan SDM.

Amirin (2013, p.77) menjelaskan bahwa "sarana pendidikan adalah segala fasilitas bisa berupa peralatan, bahan dan perabot yang langsung dipergunakan dalam proses belajar di sekolah". Sedangkan menurut Minarti (2012, p.251) "prasarana pendidikan adalah fasilitas yang tidak secara langsung menunjang jalannya proses pendidikan, seperti halaman, kebun dan taman". Sarana dan prasarana yang ada di sekolah merupakan salah satu alat penunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kualitas proses pembelajaran salah satunya terletak pada ketersediaan fasilitas yang ada di sekolah tersebut . Lengkap atau tidaknya alat belajar di sekolah merupakan salah satu faktor penting untuk siswa pada pembelajaran di sekolah. Kompri (2015, p.227) menjelaskan bahwa "anak didik akan dapat belajar lebih baik dan menyenangkan apabila suatu sekolah dapat memenuhi segala kebutuhan belajar melalui fasilitas belajar yang ada". Di SMK proses pembelajaran sebagian besar dilakukan melalui praktik. Hal tersebut dapat meningkatkan antusias siswa jika fasilitas untuk praktikumnya memadai. Karena siswa akan bersemangat untuk belajar apabila terdapat alat peraga sesuai dengan materi yang mereka pelajari .

SMK Muhammadiyah 2 Bantul merupakan sekolah swasta yang memiliki kompetensi keahlian Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran, Bisnis Daring dan Pemasaran, Perbankan Syariah, Rekayasa Perangkat Lunak, dan Multimedia. Sekolah tersebut sudah menerapkan kurikulum 2013 edisi revisi. Berdasarkan obervasi yang dilakukan pada OTKP kelas X dan XI dapat dijelaskan bahwa siswa kelas X dan XI Kompetensi Keahlian OTKP Tahun Ajaran 2019/2020 motivasi belajarnya rendah. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil observasi pada pernyataan "saya selalu belajar setiap pulang sekolah" , sebesar 95,34 % menjawab tidak. Pernyataan lain yang menunjukkan motivasi belajar siswa rendah yaitu "saya giat mempelajari materi tentang pelajaran yang sulit" sebesar 95,34 % menjawab tidak dan pernyataan "saya belajar setiap hari agar menjadi peringkat pertama kelas" sebesar 76,74% menjawab tidak.

Indikasi lain motivasi belajar siswa kompetensi keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran yang rendah dapat dilihat dari hasil belajar pada nilai PTS (Penilaian Tengah Semester) Genap Tahun Ajaran 2020/2021 pada mata pelajaran Korespondensi Kelas X. Mata pelajaran Korespondensi merupakan salah satu mata pelajaran wajib Kompetensi Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran. Pengambilan data hasil belajar siswa menggunakan mata pelajaran Korespondensi karena hanya sebagai tolak ukur awal dalam penelitian untuk mengukur sudah maksimal atau belum hasil belajar siswa, jika belum maksimal berarti dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya motivasi belajar yang rendah. Hasil PTS mata pelajaran Korespondensi Kelas X OTKP 88% atau 8 siswa dari 9 siswa masih mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75.

Lingkungan sekolah berperan penting terhadap proses belajar siswa. Berdasarkan pengamatan ketika PLP, siswa SMK Muhammadiyah 2 Bantul pasif menanyakan kesulitan belajarnya terhadap guru dan teman kelasnya. Saat proses pembelajaran, suasana kelas cenderung ramai yang dapat mengakibatkan menurunkan konsenstrasi siswa lainnya. Siswa yang memang sungguh-sungguh untuk belajar menjadi terganggu sehingga proses pembelajaran terganggu yang menjadikan siswa sulit untuk memahami materi pembelajaran. Ketika ujian terdapat beberapa siswa yang mencontek pekerjaan temannya. Sehingga beberapa hasil ujian tidak murni dari kerja keras siswa itu sendiri.

Fasilitas belajar di SMK Muhammadiyah 2 Bantul pada kompetensi keahlian otomatisasi tata kelola perkantoran memiliki 1 laboratorium khusus yaitu laboratorium komputer. Laboratorium komputer SMK Muhammadiyah 2 Bantul terdapat 24 komputer, 8 printer, dan 1 LCD proyektor. Peralatan yang terdapat di laboratorium computer SMK Muhammadiyah 2 Bantul mayoritas berfungsi normal, tetapi ada beberapa yang tidak berfungsi normal. 4 komputer dan 2 printer tidak berfungsi secara baik. Dengan kondisi tersebut menyebabkan siswa harus bergantian satu dengan yang lain untuk melakukan praktik. Hal itu menyebabkan beberapa siswa kurang memahami materi yang dipelajari karena harus bergantian dengan teman untuk melakukan praktik, sedangkan kegiatan tersebut dibatasi oleh waktu. Fasilitas lain dari SMK Muhammadiyah 2 Bantul yakni perpustakaan. Kelengkapan buku pelajaran dalam perpustakaan tersebut kurang lengkap. Berdasarkan pengamatan ketika PLP mayoritas jumlah buku pelajaran tidak memenuhi jumlah siswa yang membutuhkan. Rata-rata buku

pelajaran hanya tersedia sejumlah 15 buku, sedangkan pada kelas tertentu terdapat siswa yang berjumlah diatas 15. Kemudian, masih terdapat buku yang tahun terbitnya 2000-an. Kemudian sekolah memiliki fasilitas *wifi*. Akan tetapi koneksi tersebut kurang stabil menjangkau seluruh wilayah sekolah, hal tersebut membuat guru dan siswa terhambat dalam mengakses internet untuk mencari referensi belajar.

Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut: Sebagian besar Siswa kelas X dan XI OTKP di SMK Muhammadiyah 2 Bantul memiliki motivasi belajar yang rendah, sebagian besar Siswa kelas X dan XI OTKP di SMK Muhammadiyah 2 Bantul kurang aktif bertanya mengenai materi yang sulit kepada guru dan teman kelas, sebagian besar Siswa kelas X dan XI OTKP di SMK Muhammadiyah 2 Bantul kurang memperhatikan guru saat kegiatan pembelajaran, peralatan di laboratorium komputer SMK Muhammadiyah 2 Bantul kurang memadai dan beberapa peralatan tidak berfungsi dengan baik. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh lingkungan sekolah dan kelengkapan fasilitas belajar di sekolah terhadap motivasi belajar siswa Kompetensi Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran SMK Muhammadiyah 2 Bantul. Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu: mengetahui pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa Kompetensi Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran SMK Muhammadiyah 2 Bantul, mengetahui pengaruh kelengkapan fasilitas belajar di sekolah terhadap motivasi belajar siswa Kompetensi Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran SMK Muhammadiyah 2 Bantul, mengetahui pengaruh lingkungan sekolah dan kelengkapan fasilitas belajar di sekolah secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa Kompetensi Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran SMK Muhammadiyah 2 Bantul.

Berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan, maka diharapkan penelitian yang telah dilaksanakan mempunyai manfaat sebagai berikut: 1. Manfaat Teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan yang dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian yang sejenis dan bahan informasi bagi penelitian selanjutnya. 2. Manfaat Praktis dari penelitian ini yaitu: a) Bagi SMK Muhammadiyah 2 Bantul diharapkan mampu digunakan sebagai masukan atau pedoman bagi SMK Muhammadiyah 2 Bantul dalam upaya peningkatan motivasi belajar siswanya. b) Bagi Universitas Negeri Yogyakarta diharapkan dapat menambah koleksi bahan pustaka dan bahan bacaan khususnya bagi mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran dan mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *ex post facto*. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 2 Bantul yang beralamat di Jalan Bejen, Karangbayam, Kecamatan Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2020 sampai dengan September 2021. Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X , XI dan XII kompetensi keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran SMK Muhammadiyah 2 Bantul tahun ajaran 2021/2022 yang terdiri dari kelas X OTKP sebanyak 15 siswa, kelas XI OTKP sebanyak 9 siswa dan kelas XII OTKP sebanyak 18 siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui angket dan dokumentasi. Penyebaran angket dilakukan secara daring yaitu dengan menggunakan *google form*. Data hasil jawaban responden akan menjadi data primer penelitian yang selanjutnya diolah untuk pengujian hipotesis. Tipe kuesioner yang dipakai adalah kuesioner yang berisi pernyataan-pernyataan dengan alternatif jawaban yang telah disediakan sehingga responden hanya memilihi jawaban yang telah disediakan. Kajian dokumen dilakukan untuk memperoleh data dalam bentuk catatan atau arsip sebagai dokumen pendukung penelitian. Instrumen penelitian ini dikembangkan menggunakan skala *Likert* dengan 4 skala. Skala *Likert* yang digunakan telah dimodifikasi menjadi 4 alternatif jawaban dengan menghilangkan alternatif jawaban netral atau ragu-ragu karena responden cenderung memilih jawaban netral atau ragu-ragu sehingga menyebabkan diperolehnya data yang tidak pasti. Skala pengukuran *Likert* yang digunakan yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skor terendah diberi angka 1 dan tertinggi diberi skor 4.

Uji coba instrumen pada penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X dan XI

Kompetensi Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran SMK Muhammadiyah 2 Playen. SMK Muhammadiyah 2 Playen dipilih sebagai tempat uji validitas dan reliabilitas instrumen dikarenakan mempunyai karakteristik yang hampir sama dengan SMK Muhammadiyah 2 Bantul, yaitu mempunyai mutu sekolah yang hampir sama, merupakan SMK swasta Muhammadiyah, memiliki satu kelas untuk kompetensi keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran, serta menerapkan Kurikulum 2013 edisi revisi.

Hasil uji validitas menunjukan bahwa variabel lingkungan sekolah (X_1) dengan butir awal sebanyak 25 butir pernyataan diperoleh 19 pernyataan valid. Variabel kelengkapan fasilitas belajar di sekolah (X_2) dengan butir awal sebanyak 25 butir pernyataan diperoleh 19 pernyataan valid. Kemudian untuk variabel motivasi belajar (Y) jumlah butir awal sebanyak 26 pernyataan diperoleh 20 pernyataan valid. Butir pernyataan yang valid mampu mewakili semua indikator setiap variabel.

Berdasarkan hasil uji realibilitas instrumen yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa variabel motivasi belajar siswa memiliki realibilitas tinggi dengan nilai 0,784, variabel lingkungan sekolah memiliki realibilitas sangat tinggi dengan nilai 0,815, dan variabel kelengkapan fasilitas belajar di sekolah memiliki realibilitas sangat tinggi dengan nilai sebesar 0,807. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa setiap instrumen variabel memenuhi syarat sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

UJI NORMALITAS

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memilki nilai residual yang terdistribusi normal. Uji normalitas yang digunakan adalah uji *Kolmogrov-smirnov*. Jika Asymp. Sig ≥ 0,05 maka data dinyatakan normal dan sebaliknya jika *Asymp. Sig i* < 0,05 maka data dinyatakan tidak normal. Hasil uji normalitas diketahui bahwa nilai signifikansi *Asymp. Sig* ketiga variabel tersebut lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *Kolmogorov-Sminov* di atas, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

UJI LINEARITAS

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linier antar masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji linieritas menggunakan uji F. Dapat dilihat hasil uji F untuk baris *Deviation From Liniearity*, jika nilai sig F kurang dari 0,05 maka hubungannya tidak liniear, sedangkan jika nilai sig F kurang dari 0,05 maka hubungannya bersifat linier. Uji liniearitas dilakukan dengan menggunakan aplikasi *SPSS 21.0 for windows*. Hasil uji linearitas data menunjukkan bahwa hubungan antar variabel bebas dan terikat masing-masing menghasilkan nilai F dengan nilai signifikansi lebih dari 0,05. Hubungan antara variabel lingkungan sekolah dengan motivasi belajar bersifat linear, dengan nilai F sebesar 1.325 dan signifikansi 0,260. Hubungan antara variabel kelengkapan fasilitas belajar di sekolah dan motivasi belajar bersifat linear, dengan nilai F sebesar 1.776 dan signifikansi 0,103.

UJI MULTIKOLINEARITAS

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas antar variabel bebas sebagai syarat dilakukannya analisis regresi ganda. Uji multikolineiritas dapat diketahui dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflantation Factor* (VIF) pada tabel coefficients dari output yang dihasilkan oleh *SPSS 21.0 for Windows*. Multikolinearitas dapat terjadi apabila nilai VIF lebih dari 10 dan nilai Tolerance kurang dari 0,1. Hasil uji multikolinearitas diketahui bahwa nilai VIF sebesar 1,746 dan nilai toleransi sebesar 0,573. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara variabel lingkungan sekolah dan kelengkapan fasilitas belajar di sekolah karena nilai VIF kurang dari 10,00 dan nilai toleransi lebih besar dari 0,10.

LINGKUNGAN SEKOLAH

Data lingkungan sekolah diperoleh dari penyebaran angket yang berisi 19 butir pernyataan dengan jumlah responden 42. Kuesioner tersebut disusun berdasarkan skala *likert* dengan 4 alternatif jawaban. Hasil analisis dengan menggunakan aplikasi *SPSS 21.0 for windows* menunjukkan bahwa variabel lingkungan sekolah diperoleh skor *mean* (M) sebesar 42.83 *median* (Me) sebesar 43, modus sebesar 43, *standar deviation* (SD) sebesar 3.568, skor tertinggi sebesar 54 dan skor

terendah sebesar 33. Data distribusi frekuensi variabel lingkungan sekolah dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Lingkungan Sekolah

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	33-36	2	4,8
2	37-40	5	11,9
3	41-44	25	59,5
4	45-48	9	21,4
5	49-52	0	0
6	53-56	1	2,4
Jumlah		42	100

Sumber: data primer yang diolah

Hasil data variabel lingkungan sekolah kemudian digolongkan ke dalam kategori kecenderungan variabel yang ditampilkan pada tabel 2.

Tabel 2. Kategori Kecenderungan Variabel Lingkungan Sekolah

No.	Rentang Skor	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Kategori
1	≥57	0	0	Sangat tinggi
2	47,5≤ X <57	2	4,8	Tinggi
3	38≤ X <47,5	38	90,4	Rendah
4	< 38	2	4,8	Sangat rendah
Total		42	100	

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan tabel kategori kecenderungan variabel lingkungan sekolah menunjukkan bahwa siswa memiliki kecenderungan variabel lingkungan sekolah pada kategori rendah yaitu 90,4%.

KELENGKAPAN FASILITAS BELAJAR DI SEKOLAH

Data Kelengkapan Fasilitas Belajar di Sekolah diperoleh dari penyebaran angket menggunakan *google form* berisi 19 pernyataan dengan jumlah responden 42 siswa. Kuesioner tersebut disusun berdasarkan skala *likert* dengan 4 alternatif jawaban. Hasil analisis dengan menggunakan aplikasi *SPSS 21.0 for windows* menunjukkan bahwa variabel kelengkapan fasilitas belajar di sekolah diperoleh skor *mean* (M) sebesar 45.67 *median* (Me) sebesar 46, modus sebesar 46, *standard deviation* (SD) sebesar 3.532, skor tertinggi sebesar 56 dan skor terendah sebesar 34. Data distribusi frekuensi variabel lingkungan sekolah dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Variabel Kelengkapan Fasilitas Belajar di Sekolah

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	34-37	1	2,4
2	38-41	3	7,1
3	42-45	13	30,9
4	46-49	23	54,8
5	50-53	1	2,4
6	54-57	1	2,4
Jumlah		42	100

Sumber: data primer yang diolah

Hasil data variabel kelengkapan fasilitas belajar di sekolah kemudian digolongkan ke dalam kategori kecenderungan variabel kelengkapan fasilitas belajar di sekolah yang ditampilkan pada tabel 4.

Tabel 4. Kategori Kecenderungan Variabel Kelengkapan Fasilitas Belajar di Sekolah

No.	Rentang Skor	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Kategori
1	≥57	0	0	Sangat tinggi
2	47,5≤ X <57	13	30,9	Tinggi
3	38≤ X <47,5	28	66,7	Rendah
4	< 38	1	2,4	Sangat rendah
Total		42	100	

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan tabel kategori kecenderungan variabel kelengkapan fasilitas belajar di sekolah menunjukkan bahwa siswa memiliki kecenderungan variabel kelengkapan fasilitas belajar di sekolah pada kategori rendah yaitu 66,7%.

MOTIVASI BELAJAR

Data motivasi belajar diperoleh dari penyebaran angket menggunakan *google form* berisi 20 pernyataan dengan jumlah responden 42 siswa. Kuesioner tersebut disusun berdasarkan skala *likert* dengan 4 alternatif jawaban. Hasil analisis dengan menggunakan aplikasi *SPSS 21.0 for windows* menunjukkan bahwa variabel motivasi belajar diperoleh skor *mean* (M) sebesar 45.79 *median* (Me) sebesar 46, modus sebesar 50, *standard deviation* (SD) sebesar 4.862, skor tertinggi sebesar 59 dan skor terendah sebesar 32. Data distribusi frekuensi variabel lingkungan sekolah dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Variabel Motivasi Belajar

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	32-36	2	4,8
2	37-41	5	11,9
3	42-46	16	38
4	47-51	17	40,5
5	52-56	1	2,4
6	57-61	1	2,4
Jumlah		42	100

Sumber: data primer yang diolah

Hasil data variabel motivasi belajar kemudian digolongkan ke dalam kategori kecenderungan variabel yang ditampilkan pada tabel 6.

Tabel 6. Kategori Kecenderungan Variabel Motivasi Belajar

No.	Rentang Skor	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Kategori
1	≥60	0	0	Sangat tinggi
2	50≤ X <60	10	23,8	Tinggi
3	40≤ X <50	28	66,7	Rendah
4	< 40	4	9,5	Sangat rendah
Total		42	100	

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan tabel kategori kecenderungan variabel motivasi belajar menunjukkan bahwa siswa memiliki kecenderungan variabel motivasi belajar pada kategori rendah yaitu 66,7%.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki kecenderungan variabel pada kategori rendah yaitu sebesar 90,4%. Berdasarkan hasil analisis regresi menggunakan bantuan aplikasi *SPSS 21.0 for windows* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,657. Nilai koefisien determinasi yaitu sebesar 43,2% yang artinya lingkungan sekolah memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar sebesar 43,2% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain. Selanjutnya berdasarkan pengujian regresi sederhana diperoleh nilai thitung sebesar 5,518. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (5,518 > 2,023). Nilai signifikansi diperoleh 0,000<0,05 sehingga variabel lingkungan sekolah (X_1) dinyatakan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar (Y). Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin baik lingkungan sekolah maka akan semakin baik juga motivasi belajar siswa, demikian juga sebaliknya. Sumbangan efektif lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar yaitu sebesar 22,4%.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Octopina Norotouw dan Jan Pieter tahun 2016 yang berjudul "Pengaruh Lingkungan Sekolah, Peran Guru, dan Fasilitas Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP di Distrik Mamberamo Tengah Kabupaten Mamberamo Raya" . Hasil penelitian uji hipotesis (uji t) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,326 dan lebih besar dari nilai t_{tabel} 1,985, dan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 yang artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai R *square* (R^2) sebesar 0,163 artinya presentase sumbangan pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa 16,3%, sedangkan faktor atau variabel lain sebesar 83,7%. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Eveline & Hartini (2011, p.55) "Lingkungan fisik yang tidak nyaman akan berdampak pada menurunnya motivasi belajar. Selain itu, lingkungan sosial yang tidak menunjukkan kebiasaan belajar dan mendukung kegiatan belajar akan berpengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar, tetapi sebaliknya maka akan berdampak pada meningkatnya motivasi belajar".

Berdasarkan hasil penelitian tersebut yang diperkuat teori dan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang mendukung kegiatan belajar akan meningkatkan motivasi belajar siswa, sebaliknya jika lingkungan sekolah tidak mendukung kegiatan belajar maka motivasi belajar siswa juga akan menurun.

Pengaruh Kelengkapan Fasilitas Belajar di Sekolah terhadap Motivasi Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelengkapan fasilitas belajar di sekolah memiliki kecenderungan variabel pada kategori rendah yaitu sebesar 66,7%. Berdasarkan hasil analisis regresi menggunakan bantuan aplikasi *SPSS 21.0 for windows* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,707. Nilai koefisien determinasi yaitu sebesar 50% yang artinya kelengkapan fasilitas belajar di sekolah memiliki kontribusi terhadap motivasi belajar sebesar 50% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain. Selanjutnya berdasarkan pengujian regresi sederhana diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 6,331. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (6,331 > 2,023). Nilai signifikansi diperoleh 0,000<0,05 sehingga variabel kelengkapan fasilitas belajar di sekolah (X_2) dinyatakan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar (Y). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa jika kelengkapan fasilitas belajar di sekolah baik maka akan semakin meningkat juga motivasi belajar siswa. Sumbangan efektif kelengkapan fasilitas belajar di sekolah yaitu sebesar 34,3%.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiwin Aryuni tahun 2015 yang berjudul "Pengaruh Kualitas Pembelajaran dan Fasilitas Belajar di Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI TGB SMK Negeri 2 Klaten pada Mata Pelajaran MDPL". Hasil penelitian ini menunjukkan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,918>2,009) dengan nilai N = 51 pada taraf signifikansi 0,05 dengan sumbangan efektif 20,1%. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin baik fasilitas belajar di sekolah, maka motivasi belajar siswa semakin tinggi. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori. Dalyono (2001, p.241) mengemukakan bahwa "kelengkapan fasilitas belajar akan membantu siswa dalam belajar, dan kurangnya alat-alat fasilitas belajar akan menghambat kemajuan belajarnya".

Berdasarkan teori dan hasil penelitian tersebut, fasilitas belajar di sekolah yang lengkap merupakan hal yang penting untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Fasilitas belajar di sekolah yang lengkap akan memudahkan siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Tinggi rendahnya motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh kelengkapan fasilitas belajar di sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut maka sekolah perlu memperhatikan kelengkapan fasilitas belajar siswanya, karena kelengkapan fasilitas belajar di sekolah merupakan hal penting untuk mewujudkan tujuan kegiatan pembelajaran.

Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Kelengkapan Fasilitas Belajar di Sekolah terhadap Motivasi Belajar

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan sekolah dan kelengkapan fasilitas belajar di sekolah secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa Kompetensi Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran SMK Muhammadiyah 2 Bantul. Berdasarkan hasil analisis regresi ganda menunjukkan bahwa koefisien korelasi sebesar 0,753. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,567, nilai tersebut kemudian diubah ke bentuk persen menjadi 56,7% yang berarti lingkungan sekolah dan kelengkapan fasilitas belajar di sekolah secara bersama-sama mampu mempengaruhi 56,7% perubahan motivasi belajar siswa. Selanjutnya, berdasarkan pengujian regresi ganda diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 25,520. Nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ (25,520 > 3,23). Nilai signifikansi diperoleh 0,000<0,05 sehingga variabel lingkungan sekolah (X_1) dan kelengkapan fasilitas belajar di sekolah (X_2) secara bersama-sama dinyatakan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar (Y).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Eveline & Hartini (2011, p.53) "Kondisi lingkungan belajar dapat diamati dari segi lingkungan fisik dan sosial di sekitar si pembelajar. Misalnya, lingkungan fisik yang tidak nyaman untuk belajar akan berdampak pada menurunnya motivasi. Kemudian lingkungan sosial pembelajar, seperti teman sepermainan dan keluarga."

Berdasarkan hasil penelitian dan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah dan kelengkapan fasilitas belajar di sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa Kompetensi

Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran SMK Muhammadiyah 2 Bantul. Tinggi rendahnya motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan kelengkapan fasilitas belajar di sekolah. Jika disimpulkan secara garis besarnya, lingkungan sekolah dan kelengkapan fasilitas belajar di sekolah yang mendukung kegiatan belajar siswa maka motivasi belajar siswa meningkat.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa Kompetensi Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran SMK Muhammadiyah 2 Bantul sebesar 43,2%. Hal ini ditunjukan dengan koefisien determinasi sebesar 0,432 dan koefisien korelasi sebesar 0,657. Hasil analisis regresi sederhana menghasilkan nilai signifikansi 0,000<0,05.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan kelengkapan fasilitas belajar di sekolah terhadap motivasi belajar siswa Kompetensi Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran SMK Muhammadiyah 2 Bantul sebesar 50%. Hal ini ditunjukan dengan koefisien determinasi sebesar 0,500 dan koefisien korelasi sebesar 0,707. Hasil analisis regresi sederhana menghasilkan nilai signifikansi 0,000<0,05.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan sekolah dan kelengkapan fasilitas belajar di sekolah secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa Kompetensi Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran SMK Muhammadiyah 2 Bantul sebesar 56,7%. Hal ini ditunjukan dengan koefisien determinasi sebesar 0,567 dan koefisien korelasi sebesar 0,753. Hasil analisis regresi ganda menghasilkan nilai signifikansi 0,000<0,05.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
   Siswa diharapkan mampu meningkatkan kemandirian belajarnya seperti mencari buku referensi selain buku yang diwajibkan sekolah, memanfaatkan waktu luang untuk membaca buku-buku perpustakaan dan aktif bertanya kepada guru mengenai materi yang belum dipahami.
2. Bagi Pihak Sekolah
   Sekolah diharapkan agar dapat lebih sigab melakukan perawatan fasilitas belajar yang rusak, karena fasilitas belajar yang rusak dapat menghambat kegiatan belajar mengajar.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
   Diharapkan peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian lebih lanjut mengingat dalam penelitian ini hanya membahas dua faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, sedangkan faktor lain belum diteliti lebih lanjut seperti metode mengajar guru, lingkungan masyarakat dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

Amirin. 2013. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY PRESS.

Dalyono. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dimyati & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta.

Eveline & Hartini. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran.* Bogor: Ghalia Indonesia.

Hamzah B. Uno. 2013. *Teori Motivasi dan Pengukurannya.* Jakarta: Bumi Aksara.

Kompri. 2015. *Motivasi Pembelajaran: Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Minarti. 2012. *Manajemen Sekolah Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syaiful Bahri Djamarah. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Profil Singkat

Muhammad Hamdan Hakiki, lahir di Bantul pada tanggal 28 Desember 1996.

Merupakan mahasiswa program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2016.

Prof. Dr. Muhyadi, merupakan dosen program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Lahir pada tanggal 30 Januari 1953. Menempuh pendidikan S1 bidang Administrasi di IKIP Yogyakarta lulus pada tahun 1978, S2 bidang Penelitian dan Evaluasi, serta S3 bidang Kependidikan di IKIP Jakarta lulus pada tahun 1987.